

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja saat ini berhadapan dengan realitas globalisasi yang di dalamnya terdapat juga kapitalisme global yang manipulasi dan eksplotatif, maka gereja harus menanggapi dengan serius masalah-masalah ini. Dalam konteks ini, maka gereja harus menyatakan keberpihakan dengan kaum yang lemah dan terpinggirkan. Sebagai bentuk keberpihakan dan solidaritas gereja kepada jemaat dan masyarakat adalah melalui memberdayakan kaum yang lemah dengan cara pengembangkan talenta yang dimiliki. Gereja memberi perhatian kepada kaum lemah, orang miskin, orang tertindas, orang asing, dan kaum terpinggirkan lainnya.¹ Ini merupakan wujud dari ajaran kasih dan keadilan sosial dalam iman Kristen yang menegaskan pentingnya memperjuangkan martabat setiap manusia serta mendorong keterlibatan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Salah satu bentuk upaya untuk memberdayakan kaum lemah adalah dengan melalui pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat berarti membangun umat yang tujuannya supaya program-program yang dibuat diharapkan menjadi berkat untuk seluruh warga gereja serta upaya untuk pemberdayaan jemaat secara teologi-empiris.² Pembangunan jemaat berasal dari *oikodomik* artinya membangun rumah Allah dalam *biblis* digambarkan sebagai jemaat “rumah rohani”. Dapat dikatakan bahwa fokus pelayanan gereja terarah pada pembangunan jemaat yang digambarkan sebagai batu-batu yang hidup.³ Arti dari istilah "batu-batu yang hidup" adalah setiap anggota jemaat bukan hanya menjadi bagian dari sebuah struktur statis, melainkan menjadi bagian yang aktif, hidup, dan berperan dalam membangun gereja secara

¹ Majelis Sinode GMIT, *Pedoman Praktis Berteologi Bagi Persekutuan Doa Gereja Masehi Injil Di Timor*, 2024, 45.

² Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 31.

³ P.G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup* (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1996), 8-9.

keseluruhan. Setiap individu berkontribusi dan berkembang secara rohani, sehingga jemaat menjadi sebuah komunitas yang kuat dan dinamis sebagai "rumah Allah" yang nyata.

Pembangunan jemaat merupakan paham inti dari teologi praktis yang memiliki aspek empiris dan normatif. Pembangunan jemaat menolong jemaat lokal (setempat) untuk berkembang menuju persekutuan iman yang mengantar keadilan dan kasih Allah, dan terbuka terhadap masalah manusia masa kini.⁴ Jemaat yang dibangun harus peka dan responsif terhadap berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi manusia pada zaman sekarang, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kebutuhan spiritual maupun sosial lainnya.

Untuk membangun tubuh Kristus dalam gereja, maka sangat penting adanya proses pelibatan jemaat dalam pelayanan. Herman Soekahar menjelaskan bahwa untuk melibatkan jemaat dalam pembangunan tubuh Kristus (gereja) maka gereja sendiri harus memberi motivasi, mengakui, dan membimbing jemaat untuk turut terlibat dalam pelayanan.⁵ Pelibatan ini menjadi wujud nyata dukungan gereja untuk bersama-sama membangun dan memenuhi kebutuhan rohani, sosial, dan ekonomi baik bagi jemaat maupun masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan yang memupuk solidaritas dan pertumbuhan komunitas secara menyeluruh.

Gereja mempunyai tanggung jawab pelayanan untuk membangun jemaat dalam melaksanakan amanat kerasulan, salah satu dari menjalankan amanat kerasulan yaitu melalui pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat merupakan proses aktualisasi potensi jemaat untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Pembangunan jemaat sebagai sarana pembangunan manusia yang mencakup pembangunan individu maupun kelompok⁶ Karena amanat kerasulan menjadi salah satu bentuk upaya pembangunan jemaat maka diakonia turut serta menjadi

⁴ GMIT, *Pedoman Praktis Berteologi Bagi Persekutuan Doa Gereja Masehi Injil Di Timor*, 1-7.

⁵ Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat.," *Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 195–96.

⁶ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT 2010, Perubahan Pertama 2015*, 32-34.

penggerak pembangunan jemaat. GMIT menuangkan amanat kerasulan dalam Panca Pelayanan yakni persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah dan penatalayan. Diakonia sebagai pelayanan kasih menjadi sarana penting dalam pembangunan jemaat.

Diakonia adalah salah satu dari panca pelayanan GMIT. Diakonia sebagai pelayanan gereja kepada dunia atau kepada realisasi. Kerajaan Allah di dunia. Diakonia memberi perhatian kepada orang miskin, orang yang tidak berarti, dan orang yang menderita. Diakonia harus mengikuti Injil. Yang paling penting dalam Kerajaan Allah ialah orang miskin. Diakonia bukan saja urusan intern gereja. Diakonia adalah panggilan setiap orang beriman terhadap semua orang di dunia.⁷

Pengertian diakonia dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pelayanan.⁸ Namun secara harfiah kata “diakonia” berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Kata ini berasal dari Bahasa Yunani *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan). Diakonia adalah pelayanan kasih kepada jemaat.⁹

Diakonia merupakan salah satu tugas gereja untuk melakukan karya-karya Kristus di dunia. Selain gereja memberikan perhatian kepada pelayanan diakonia, gereja juga melakukan tugas pewartaan (*kerygma*), merayakan kehadiran-Nya (*leitourgia*), melalui sabda dan liturgi, persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*) dan kesaksian (*martyria*).¹⁰ Diakonia merupakan bentuk yang nampak dari kasih Allah dalam Kristus maka diakonia dilakukan secara bersama dengan saling memberi dalam pelayanan untuk membangun keadilan dan kesejahteraan sebagai bentuk dari kasih Allah yang nyata. Diakonia adalah bagian dari panca pelayanan

⁷ P.G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup*, 57.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

⁹ A. Noordegraaf, *Orintasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 2.

¹⁰ Andreas Nugroho, “Cu ‘Abdi Rayahu’, Dan Efektifitas Diakonia Gereja Paroki Marganingsih Kalasan,” *Jurnal Teologi* 04, no. 01 (2015): 10.

gereja sehingga diakonia yang dilakukan oleh gereja harus dilakukan secara terencana, sistematis, terbuka, holistik, dan juga berdasarkan program dari keputusan bersama.¹¹

GMIT sebagai salah satu lembaga agama di NTT, menuangkan amanat kerasulan dalam Panca Pelayanan GMIT yakni persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan kasih (*diakonia*), ibadah (*liturgia*), penatalayanan (*oikonomia*). Pelayanan kasih (*diakonia*) adalah keberpihakan dan solidaritas GMIT terhadap kaum lemah, orang miskin, orang tertindas, orang asing, dan kaum terpinggirkan lainnya dalam gereja dan masyarakat. Dalam perkembangan globalisasi yang cenderung mengeksplorasi kaum lemah maka sebagai bentuk kepedulian GMIT terhadap jemaat dan masyarakat, GMIT mengupayakan dan mendorong gereja untuk melaksanakan pelayanan diakonia yang melengkapi tindakan diakonia karitatif, diakonia transformatif dan diakonia reformatif.¹² Ada tiga bentuk diakonia yang biasa digunakan dalam gereja-gereja, yakni; *Diakonia Karitatif* sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan, pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan pembuatan amal kebajikan lainnya. *Diakonia reformatif* lebih menekankan pada aspek pembangunan seperti memberikan tempat untuk jemaat usaha dan membangun lapangan kerja bagi jemaat.¹³ Sedangkan untuk *Diakonia transformatif* tidak sekedar memberi makan, minum, pakaian, pembangunan kepada jemaat tetapi turut serta juga bersama masyarakat membela hak-hak hidup. Diakonia tidak sekedar hanya memberikan bantuan pangan dan pakaian tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal kepada kelompok masyarakat selain ini diakonia juga perlu membebaskan rakyat kecil yang lemah, maka diakonia hadir untuk membela dan memperjuangkan hak-hak mereka serta memberdayakan

¹¹ GMIT, *Pedoman Praktis Berteologi Bagi Persekutuan Doa Gereja Masehi Injil Di Timor*, 71-75.

¹² Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Pembentukan Dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan, Dan Unit Pembantu Pelayanan*, 2018, 106-107.

¹³ Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis Dan Teologi Terhadap Diakonia Transformatif Gereja.,” *Jurnal Simpson*, no. 2356–1904 (n.d.): 107.

mereka. Melakukan diakonia (pelayanan) secara baik dapat diumpamakan sebagai “membangun sebuah rumah di atas batu karang yang teguh”.¹⁴

Gereja melakukan panggilannya dengan melayani kebutuhan orang lain khususnya mereka yang membutuhkan. Pelayanan ini dapat berupa kegiatan sosial bagi masyarakat dengan menyediakan kebutuhan materi atau finansial, seperti makanan, pakian, kenyamanan bagi orang sakit dan kehilangan, hadiah untuk janda, dan lain-lain. Sehingga nyata bahwa gereja hadir untuk membawa damai sejahtera Allah bagi dunia melalui tindakan pemberdayaan jemaat. Sebab gereja memperoleh mandat dari Allah untuk melayani orang-orang miskin, orang sakit, orang terlantar, untuk menyampaikan kabar baik dan membebaskan kepada orang-orang yang tertindas, membawa harapan kepada masa depan kepada orang buta dan terbelenggu oleh kekuasaan dunia.¹⁵

Diakonia menjadi dasar yang cukup kuat dalam pembangunan jemaat, diakonia bukan menjadi tugas satu pihak tetapi menjadi tugas bersama sebagai keluarga Allah yang bersekutu dalam Tuhan yakni untuk melancarkan pelayanan Allah di dunia. Esensi dari pembangunan jemaat adalah memampukan anggota jemaat untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di dunia. Oleh sebab itu GMIT memperlengkapi jemaat untuk turut melaksanakan amanat kerasulan, salah satunya melalui pembangunan jemaat.

Pembangunan jemaat meliputi anggota jemaat baik secara pribadi maupun persekutuan. Melayani orang-orang miskin, orang sakit, orang terlantar, untuk menyampaikan kabar baik dan membebaskan kepada orang-orang yang tertindas, orang asing, janda, dan lain-lain. Setiap organisasi kategorial, fungsional, dan profesional di dalam gereja memiliki program pelayanan yang disusun dan dilaaksanakan berdasarkan kelima bidang pelayanan gerejawi, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), diakonia (pelayanan kasih), liturgia (ibadah), dan

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023), 46-47.

¹⁵ Agustin Adelbert Sitompul, *Gereja Dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 234-235.

oikonomia (penatalayanan). Persekutuan doa sebagai salah satu wadah pelayanan fungsional memiliki solidaritas dalam pelayanan diakonia yang merupakan salah satu dari Panca pelayanan GMIT. Pelayanan dalam bentuk doa dan bantuan materi diberikan kepada jemaat dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Persekutuan doa adalah bagian dari gereja yang dibawa Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan, dan Unit Pembantu Pelayanan dari bab III dan pasal 14 membahas tentang pelayanan persekutuan doa. Persekutuan doa dibentuk dalam persidangan Majelis Jemaat ada juga di tingkat Klasis dan Sinode untuk juga turut melaksanakan Panca Pelayanan GMIT, yaitu persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan.¹⁶ Sehingga persekutuan doa juga turut serta melaksanakan Panca Pelayanan GMIT khususnya pada bagian diakonia.

Persekutuan doa adalah orang-orang yang berkumpul untuk berdoa bersama, memuji Tuhan, dan membaca serta berbagai pemahaman tentang ayat-ayat Alkitab di bawah pimpinan seorang senior merupakan kegiatan yang biasa, bahkan mendasar dalam kehidupan bergereja.¹⁷ Persekutuan doa juga merupakan sebuah wadah terbentuknya nilai-nilai kemanusiaan dan iman, serta tempat jemaat belajar untuk hidup bersama Tuhan. Dalam persekutuan doa jemaat belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan iman.¹⁸ Kehadiran persekutuan doa memberikan gairah pertumbuhan iman jemaat dengan pesat ke arah lebih baik. Karena pelayanan kasih yang dilakukan oleh persekutuan doa dapat membawa dampak positif bagi orang yang mengikutinya. Pelayanan kasih yang dilakukan oleh persekutuan doa juga menjadi daya tarik tersendiri bagi jemaat untuk beriman dan berpengharapan pada Tuhan, dan menjadi salah satu dorongan untuk jemaat beribadah.

¹⁶ Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Pembentukan Dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan, Dan Unit Pembantu Pelayanan*, 106-107.

¹⁷ Ebenhaezer. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 147-148.

¹⁸ Efraim da Costa, “Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Dimasa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2021): 108.

Gereja tidak boleh memandang persekutuan doa sebagai musuh. Gereja dan kelompok persekutuan doa bukanlah dua persekutuan yang saling memusuhi dan bukan gereja dalam gereja, melainkan bagian dari gereja. Gereja memandang kelompok doa sebagai anak, kelompok doa menerima gereja sebagai ibu. Dari sini kedua persekutuan akan saling terbuka untuk membaharui diri dalam pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Gereja dan persekutuan doa bersama mewujudkan lima aspek pelayanan gereja, sebagaimana yang dipahami juga oleh GMIT yakni *marturia, koinonia, liturgia, diakonia* dan *oikonomia*.¹⁹ Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa gereja dan persekutuan doa harus bekerja sama untuk melakukan pelayanan Tuhan di dunia, melihat dan memperhatikan jemaat serta masyarakat yang mengalami kesulitan, ketidakadilan dan kemiskinan. Gereja dan persekutuan doa tidak saja memberikan perhatian pada kebutuhan rohani tetapi bekerja sama juga untuk mencukupi kebutuhan jasmani.

Salah satu pelayanan aktif persekutuan doa adalah diakonia, yang merupakan bagian dari panca pelayanan GMIT. Persekutuan Doa Efraim di Gereja Efata Soe melakukan pelayanan diakonia berupa doa dan bantuan materi seperti beras dan uang bagi janda, duda, yatim piatu, orang sakit, dan lansia. Pelayanan ini lebih fokus pada aktivitas karitatif, khususnya untuk orang sakit, sementara aspek reformatif dan transformatif belum dijangkau.²⁰ Pelayanan diakonia Persekutuan Doa bersifat holistik dan kemanusiaan, terbuka untuk semua tanpa memandang latar belakang, dilakukan tanpa imbalan, melibatkan Tuhan sebagai penggerak. Pelayanan ini mencakup perhatian pastoral, doa, penyembuhan orang sakit, serta pendampingan bagi yang menghadapi masalah.²¹ Selain memiliki kelebihan, pelayanan diakonia persekutuan doa juga memiliki kelemahan. Karena bersifat spontan dan tanpa

¹⁹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Iman*, 149.

²⁰ Albertina S. Tapatab-Tafui, *Wawancara*, Oebesa, 30 Oktober 2024.

²¹ Albertina S. Tapatab-Tafui, *Wawancara*, Oebesa, 30 Oktober 2024.

perencanaan yang matang, pelayanan ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sesaat, sehingga banyak aspek penting dalam pelayanan diakonia yang belum terjangkau.²²

Berdasarkan dinamika model diakonia yang berkembang dalam Persekutuan Doa, penulis mengkaji peran dan dampak pelayanan diakonia yang dilaksanakan oleh Persekutuan Doa Efraim dalam konteks pelayanan diakonia Jemaat GMIT Efata Soe. Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan teori pembangunan jemaat dari Van Hooijdonk sebagaimana dikemukakan dalam bukunya “Batu-Batu yang Hidup”, guna menganalisis bentuk, peran, serta kontribusi pelayanan diakonia tersebut dengan berfokus pada perspektif pembangunan jemaat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tentang konteks kehidupan dan pelayanan persekutuan doa Efraim?
2. Bagaimana gambaran dan analisis terhadap peran pelayanan diakonia oleh persekutuan doa Efraim?
3. Bagaimana refleksi dan implikasi pelayanan diakonia persekutuan doa Efraim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran konteks kehidupan dan pelayanan persekutuan doa Efraim
2. Untuk mengetahui gambaran dan analisis terhadapa peran pelayanan diakonia oleh persekutuan doa Efraim
3. Untuk mengetahui refleksi dan implikasi pelayanan diakonia persekutuan doa Efraim

D. Manfaat/kegunaan Penelitian

1. Menambah pengetahuan tentang pelayanan diakonia
2. Sebagai sumbangan bagi pihak Gereja khususnya persekutuan doa dalam membina dan membangun iman jemaat
3. Sebagai upaya pengembangan teologi untuk membagun jemaat

²² Vita Haden, *Wawancara via telepon*, 30 Mei 2024.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian ini dalam bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji tentang kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya, yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan makna yang terkandung dalam tingkah laku itu yang sulit diukur dengan angka-angka. Maka model penelitian ini bersifat secara alamiah yakni untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam kehidupan secara mendalam.²³ Sehingga, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik.²⁴ Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.²⁵

Maka sumber data yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian lapangan adalah mengamati, melibatkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan untuk melengkapi data.²⁶ Penelitian lapangan merupakan pengkajian tentang satuan sosial, dimana penulis mencari dan menemukan pengetahuan dari lapangan tentang masalah yang dikaji, kemudian dapat dipertanggungjawabkan menurut kaidah-kaidah ilmiah.²⁷ Melalui metode ini dapat menolong penulis untuk menjawab permasalahan yang diteliti dan akhirnya metode ini dapat menghimpun data di lapangan sesuai kebutuhan penulis. Dalam konteks ini, melalui penelitian lapangan penulis dapat menemukan informasi mengenai bagaimana praktik diakonia dalam persekutuan doa di Jemaat Efata Soe. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang praktik diakonia saja tetapi juga dampanya terhadap pelayanan gereja, persekutuan doa dan masyarakat disekitarnya.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 1.

²⁴ Evi Martha, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 1.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

²⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 26.

²⁷ Bangong Suryanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 17.

a. Lokasi penelitian

Persekutuan Doa Efraim Soe di Jemaat GMIT Efata Soe, Klasis Soe yang bertempat di Kelurahan Oebesa.

b. Teknik penentuan sampel

Jenis sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Teknik ini adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.²⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat yang merupakan anggota persekutuan doa Efraim Soe, Klasis Soe, yang berjumlah 60 anggota. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan sampel berdasarkan pengetahuan responden yang mengetahui dengan baik masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penarikan sampel yang ditentukan sejumlah 20 orang berdasarkan karakteristik yang ditentukan meliputi: 1 pendeta selaku Ketua Majelis Jemaat Efata Soe, 8 Majelis Jemaat Efata Soe yakni penatua dan diaken dan 11 anggota persekutuan doa. Penentuan sampel diambil berdasarkan karakteristik atau orang-orang yang mengerti dan mengalami masalah yang diteliti.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dengan cara: Wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan cara ini disebut sebagai triangulasi. Teknik yang dipakai sebagai berikut:

- Teknik Observasi partisipan, penulis mengumpulkan data langsung dari lapangan, dengan cara mengamati langsung kehidupan masyarakat. Peneliti melakukan observasi terkait dengan kegiatan persekutuan doa, pelayanan dalam persekutuan doa, partisipasi anggota persekutuan

²⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 17.

doa dalam pelayanan dan peran dan dampak dalam pelayanan yang dilakukan oleh persekutuan doa.²⁹

- Teknik Wawancara, adalah bentuk percakapan dua arah untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Dengan menggunakan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti dan makna yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Maka peneliti akan lebih mudah menemukan gagasan pikiran, pendapat, perasaan, peristiwa, fakta atau realita yang terjadi.³⁰
- Studi dokumen adalah menyelidiki buku-buku yang menunjang penulisan ini.³¹

2. Metode Penulisan

Untuk mencapai suatu tujuan dalam penulisan ini maka penulis akan menggunakan metode penulisan Deskripsi- Analitis- Reflektif. Penulisan menggunakan metode deskripsi- analitis-reflektif yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat individual atau kelompok tertentu.³² Penulis juga akan merefleksikan proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Diakonia Persekutuan Doa*.

a. Deskripsi

Digunakan untuk mendeskripsikan konteks kehidupan dan pelayanan persekutuan doa, tujuannya untuk mengetahui konteks kehidupan dan pelayanan persekutuan doa yang di jemaat Efata Soe, Klasis Soe.

b. Analisis

Analisis dilakukan untuk mengetahui peran dan dampak pelayanan diakonia.

c. Reflektif

Penulis melakukan refleksi teologi terhadap pelayanan diakonia persekutuan doa.

²⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

³⁰ Conny R. Semiawa, *Metode Penelitian Kualitatif* (Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta, 2010), 116-116.

³¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 67.

³² Feni Hikmawati, *Metode Penelitian* (Depok: Rajawali, 2010), 28.

F. Sistematika

Penulisan dapat ditulis dan tersusun dengan baik maka penulis akan memaparkan penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

PENDAHULUAN: Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat/kegunaan, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I: Pada bagian ini terdapat deskripsi mengenai konteks pelayanan persekutuan doa Efraim di jemaat GMIT Efata Soe, Klasis Soe.

BAB II: Pada bagian ini berisi analisis terhadap peran dan dampak dari pelayanan diakonia persekutuan doa Efraim Soe.

BAB III: Pada bagian ini berisi refleksi teologi terhadap pelayanan dikonia persekutuan doa Efraim Soe, di jemaat GMIT Efata Soe, Klasis Soe.

PENUTUP: Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA